

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

#### 1.1.1 Kampung Jogokaryan

Kampung Jogokaryan merupakan kampung yang terletak disisi selatan Kota Yogyakarta, kata Jogokaryan diambil dari kata Jogokaryo yaitu nama salah satu dari korps prajurit Keraton, dimana para prajurit keraton ini diberi sebidang tanah dan kemudian menetap tinggal sehingga menjadi sebuah kampung yang disebut kampung Jogokaryan. (Raditya, 2019)

Jogokaryan ini sendiri berada diantara dua central keislaman yang berbasis Muhammadiyah dan berbasis NU yaitu Karangjajen dan Pesantren Krapyak, sementara Jogokaryan sendiri tidak dikenal memiliki kegiatan islam yang menonjol.

Pada tahun 1965, saat gerilyanya Gerakan 30S PKI beberapa dari warga Kampung Jogokaryan menganut paham komunisme. Selain komunis, mereka juga dikenal sebagai penganut ajaran Islam abangan yang lebih banyak mempraktikan ajaran islam kejawen, hal itu dikarenakan pengaruh dari lingkungan keraton yang menjadi basis kehidupan mereka sebelum pindah ke kampung Jogokaryan. (Ust. Willy, wawancara pribadi. 2019, September 11)

Melihat situasi seperti ini, akhirnya pada tahun 1966 diawali kontribusi dari para pengrajin batik kemudian didiskusikan dengan beberapa tokoh masyarakat maka diputuskan untuk dibangun masjid Jogokaryan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali nuansa islami sesuai dengan nilai - nilai islam kaffah pada kampung Jogokaryan.

Setelah terjadi kesepakatan antara para tokoh masyarakat, akhirnya mereka mencari tanah wakaf 600 m<sup>2</sup> untuk didirikan masjid sebagai gagasan awal pembangunan masjid Jogokaryan.

Masjid Jogokaryan ini pada awalnya akan dibangun di pinggiran kampung Jogokaryan, namun panitia pembangunan berfikir akan lebih baik jika masjid didirikan dilokasi strategis berada ditengah kampung, lebih tepatnya diperempatan yang ada ditengah – tengah kampung Jogokaryan.

Pemindahan lokasi ke tengah kampung dengan cara tukar guling tanah dengan pemilik lokasi yang strategis, rumah pemilik tanah didirikan masjid kemudian, si pemilik tanah tersebut didirikan rumah permanen ditanah yang hendak ditukar. Hingga akhirnya dibangun lah masjid Jogokaryan deng luas masjid berukuran 9 x 9 m<sup>2</sup> kemudian ditambah serambi 9 x 6 m<sup>2</sup> luas total 15 x 9 m<sup>2</sup>. Hingga masjid Jogokaryan aktif digunakan sebagai tempat kegiatan Islam pada kampung Jogokaryan (Ust. Willy, wawancara pribadi. 2019, September 11)

### **1.1.2 Masjid Jogokaryan**

Berdasarkan hasil wawancara pribadi bersama ustad Willy Takmir Masjid Jogokaryan menjelaskan beberapa hal terkait masjid Jogokaryan yaitu sebagai berikut.

Masjid Jogokaryan merupakan masjid yang memiliki tujuan utama untuk mensejahterakan umat. Sehingga visi dari Masjid Jogokaryan yaitu “Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah SWT melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di masjid, serta misi dari masjid Jogokaryan yaitu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.

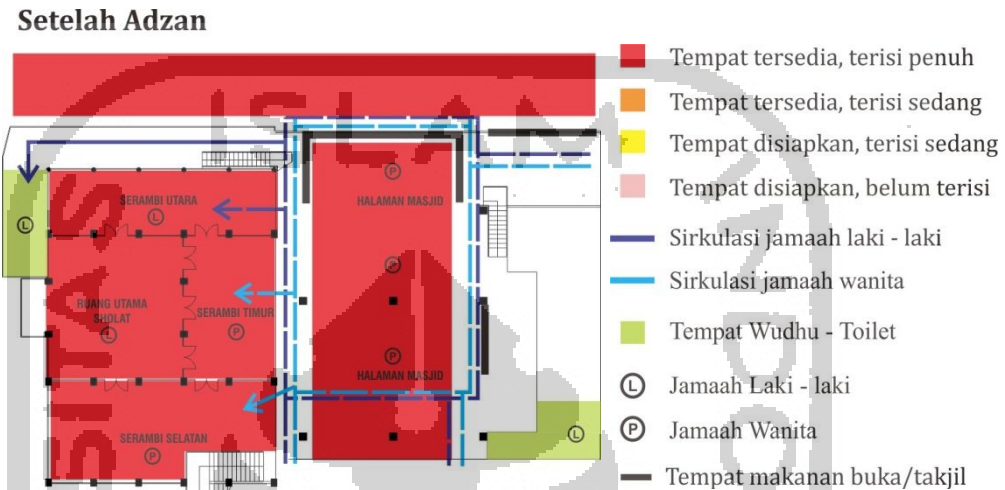
Ketekunan Takmir masjid dalam menjalankan visi misi masjid yaitu sebagai pusat kegiatan masyarakat, dapat dilihat dari konsep dasar pengelolaan masjid Jogokaryan yaitu pemetaan wilayah dakwah yang jelas, pelayanan kebutuhan primer serta sekunder, pemberdayaan dalam memakmurkan masjid, serta pembinaan segala lapisan masyarakat. Dalam kata lain seluruh aspek kegiatan pada masjid Jogokaryan dijalankan mulai dari kegiatan ritual, kegiatan pendidikan hingga kegiatan sosial.

Kegiatan ritual, merupakan kegiatan utama pada masjid, terdiri dari beberapa kegiatan yaitu, sholat 5 waktu, sholat jum'at, sholat maghrib dibulan suci Ramadhan, sholat tarawih dan I'tikaf. Semua kegiatan diatas memiliki tingkat fluktuasi jamaah yang berbeda, dan titik fluktuasi tertinggi pada Sholat magrib dibulan suci Ramadhan mencapai tiga kali lebih banyak dari jumlah jamaah sholat 5 waktu. (Ramadhan, 2019)

Kegiatan pendidikan, merupakan kegiatan yang memiliki karakteristik kegiatan berbeda dari kegiatan ritual namun juga memiliki tingkat fluktuatif yang tinggi, yaitu kegiatan tersebut terdiri dari, kajian umum, kajian jamaah laki-laki, kajian jamaah wanita, tabligh akbar dan seminar. Jumlah jamaah pada kegiatan pendidikan pada masjid Jogokaryan akan terus meningkat karena masjid Jogokaryan memiliki regenerasi yang sangat bagus, mulai dari anak-anak, remaja, hingga bapak-bapak/ibu-ibu. (Ramadhan, 2019)

Kegiatan sosial, merupakan kegiatan pendukung pada masjid Jogokaryan dan juga memiliki jumlah jamaah yang fluktuatif. Kegiatan tersebut terdiri dari buka puasa bersama bulan suci Ramadhan, pemeriksaan kesehatan gratis, lomba Islamic anak, dan pasar ramadhan. Pada buka puasa bersama memiliki jumlah jamaah yang paling besar jumlahnya dari kegiatan lainnya, dapat terlihat dari pola pengisian ruang mencapai tiga kali lipat dari

kegiatan masjid pada umumnya, berikut gambaran pola jamaah pada buka puasa bersama. (Ramadhan, 2019)



**Gambar 1.1 Pola Pergerakan Jamaah Buka Puas bersama bulan suci Ramadhan. Minggu, 26 Mei 2019.**

*Sumber : Ramadhan, 2019.*

Menjalankan konsep dasar tersebut membuat masjid Jogokaryan berbeda dari masjid yang lain, dalam berbagai macam kegiatannya jumlah jamaah yang turut berpartisipasi fluktuatif, bahkan bisa mencapai melebihi kapasitas dari masjid Jogokaryan itu sendiri.

Menjadi tantangan tersendiri meredesain masjid Jogokaryan dalam menghadapi jumlah jamaah yang fluktuatif pada setiap kegiatan. Dalam setiap aktivitas ritual, pendidikan dan sosial jumlah jamaah terus meningkat hingga melebihi batas kapasitas ketersediaan ruang pada masjid, sehingga desain yang dibutuhkan pada masjid Jogokaryan yaitu dapat menampung segala bentuk aktivitas dengan memperhatikan intensitas antara jamaah laki – laki dengan jamaah wanita dalam satu waktu yang bersamaan.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

### 1.2.1 Permasalahan Umum

- Bagaimana meredesain masjid Jogokaryan yang dapat mewadahi berbagai macam kegiatan sebagai pusat aktivitas masyarakat ?

### 1.2.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana mengatur penataan ruang yang dapat mewadahi jamaah pada setiap kegiatan masjid Jogokaryan dalam jumlah jamaah yang fluktuatif ?
- Bagaimana merancang ruang dengan menggunakan dinding partisi agar ruang dapat digunakan lebih dari satu kegiatan pada masjid Jogokaryan ?
- Bagamaiman mengatur pola sirkulasi jamaah pada setiap kegiatan masjid Jogokaryan ?

## 1.3 Tujuan

- Meredesain ruang yang dapat menampung jamaah pada kegiatan ritual masjid Jogokaryan dalam intensitas jamaah yang tinggi
- Merancang ruang untuk kegiatan pendidikan jamaah dengan memperhatikan intensitas jamaah laki – laki dan wanita delama jumlah yang tinggi
- Merancang ruang yang dapat menampung berbagai macam kegiatan sosial pada masjid dalam satu waktu yang bersamaan.

## 1.4 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan perancangan yaitu mode perancangan William Pena, 1989. Tahapan yang terdiri dari 2 tahap yaitu :

1. Penentuan masalah (Problem Seeking)
2. Pemecahan permasalahan desain (Problem Solving)

### 1. Problem Seeking

Merupakan tahapan yang terdiri dari proses-proses yang menuntun ke arah penemuan permasalahan yang kontekstual dengan site Proyek Akhir Sarjana ini diambil. Proses tahapan dalam problem seeking ini adalah :

- Tahap pengumpulan informasi: pengumpulan data baik literatur maupun survey
- Pengelolaan Informasi: mengkategorisasikan data-data yang didapat
- Analisis dan Sintesis: data diolah untuk menemukan rumusan

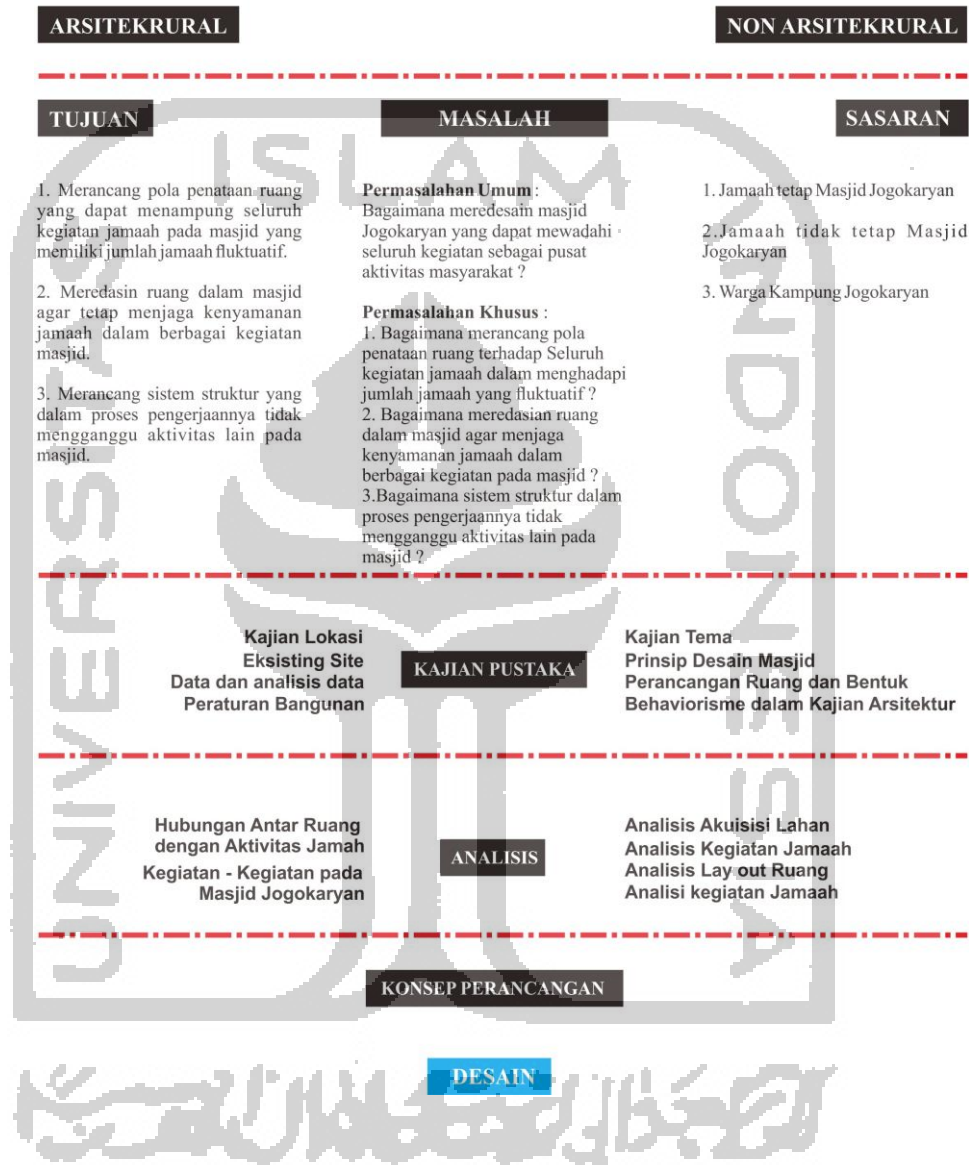
### 2. Problem Solving

Merupakan tahapan desain dimana tahapan ini terdiri dari proses-proses yang menentukan solusi desain yang didasarkan pada hasil analisis dan sintesis dari data-data yang sudah dikumpulkan baik dari literatur maupun survey lapangan. Berikut tahapan problem solving :

- Konsep Perancangan: menentukan solusi desain melalui konsep
- Pengembangan Rancangan: elaborasi konsep dalam desain

## 1.5 Kerangka Berfikir

### LATAR BELAKANG



## 1.6 Keaslian Penulisan

Penulisan merupakan buah pemikiran yang original dengan perbandingan karya sebagai berikut :

1. Nama : Hendratmo Cesmamulya, Jurusan Arsitektur,  
Universitas Islam Indonesia  
Tahun : 2018  
Judul : Redesain Masjid Jogokaryan sebagai Pusat  
Pemberdayaan Masyarakat Menggunakan Pendekatan  
TRIZ (*Theory Of Invinitive Problem Solving*)  
Pendekatan : Penyelesaian problem/solusi yang bersifat  
kontradiktif dengan pendekatan TRIZ  
Lokasi : Masjid Jogokaryan, Mantrijeron, Yogyakarta  
Penekanan : Pada skripsi Hendratmo mengangkat  
permasalahan antara hunian dengan masjid  
Jogokaryan dan penyelesaian permasalahan yang ada  
pada masjid Jogokaryan diselesaikan denga cara  
mengoptimalkan penghilangan dampak nagatif dari  
permasalahan denga pendekatan TRIZ  
Perbedaan : Pada proyek akhir sarjana ini, mengangkat  
permasalahan terkait kuantitan jumlah jamaah yang  
fluktuatif terhadap ruang pada masjid Jogokaryan  
dengan penyelesaian permasalahan menggunakan  
pendekat Co - Desain